



Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah

Naufal Zulfikar ¹, Lailya Kamalia ², dan Dwi Rismalasari ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 1 Juli 2022

Diterima 20 Oktober 2022

Diterbitkan 31 Desember 2022

Kata Kunci

Kliwonan, Ziarah, Slametan, Jamasan Pusaka, Spiritual

Abstrak

Tradisi kliwonan merupakan sebuah upacara yang dilakukan pada setiap neptu Jumat Kliwon. Masyarakat Jawa tengah mempercayai bahwa hari Jumat Kliwon dianggap sakral. Sehingga muncul nilai akulturasi antara nilai spiritual itu sendiri dengan manusia dalam beragama. Adanya akulturasi kemungkinan disebabkan faktor hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini memiliki maksud tujuan untuk menafsirkan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat Jawa Tengah dan dilakukan dengan pengambilan data dengan metode yang tersedia itu sendiri. Dimulai dari menganalisis lingkungan sekitar dan melakukan observasi. Budaya dan tradisi masyarakat Jawa sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang. Setelah Islam masuk ke Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, islam memadukan budaya islam sendiri dengan budaya Jawa yang kemudian melahirkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan budaya lama. Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa Tengah adalah malam Jumat Kliwon, agama islam memasukkan ritual yang berwujud doa-doa, ziarah kubur, pengadaan yasinan, bersih benda pusaka dsb. Maka dari itu, dikarenakan ritual ini dilakukan pada malam Jumat Kliwon maka disebut dengan budaya Kliwonan. Setelah mengetahui tentang tradisi kliwonan sebagai bentuk dari akulturasi budaya islam di Jawa Tengah maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah yang dapat dilihat dari ramainya makam-makam saat jumat kliwon, pengadaan slametan dan jamasan pusaka bagi masyarakat yang mempunyai keris, kliwonan ini sangat bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai ciri dari kearifan lokal itu sendiri.

Abstract

The Kliwonan tradition is a ceremony that is carried out every Friday Kliwon Neptu. Central Javanese people believe that Friday Kliwon is considered sacred. So that the acculturation value appears between the spiritual value itself and humans in religion. Acculturation is probably due to the reciprocal relationship between Islam and local culture. This study uses a qualitative approach. Where this research has the aim of hiding phenomena that exist in the Central Java community and is carried out by collecting data using the available methods themselves. starting from analyzing the surrounding environment and making observations. The culture and traditions of the Javanese people themselves have existed since the time of their ancestors. After Islam entered Java, especially Central Java, Islam combined its own Islamic culture with Javanese culture which then gave birth to a new culture without leaving the old culture. One of the cultures of the people of Central Java is Kliwon Friday night, the Islamic religion includes rituals in the form of prayers, visiting graves, holding yasinan, cleaning heirlooms and so on. Therefore, because this ritual is performed on Friday Kliwon night, it is called the Kliwonan culture. After knowing about the kliwonan tradition as a form of acculturation of Islamic culture in Central Java, it can be concluded that this tradition is still being carried out by the people of Central Java which can be seen from the crowds of graves on Friday kliwon, the holding of slametans and jamasan heirlooms for people who have This keris, kliwonan is very meaningful for the Javanese people as a characteristic of local wisdom itself.

* E-mail:

naufalzul020702@gmail.com

©2022 Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di pulau besar yaitu pulau Jawa. Batas wilayah provinsi ini antara lain bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian selatan dengan Samudera Hindia dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bagian barat dengan Provinsi Jawa Barat dan bagian Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Tak lepas dari wilayah Jawa Tengah yang strategis, penyebaran agama islam di Jawa Tengah juga tergolong pesat sehingga mayoritas masyarakatnya beragama islam.

Pada dasarnya proses masuknya Islam di tanah jawa berbeda dengan teori yang berkembang di masyarakat yaitu masuk melalui kerajaan Samudra Pasai. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk ke tanah Jawa pada abad ke VII jauh sebelum walisongo masuk ke tanah Jawa yang dibuktikan dengan penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk ke tanah Jawa abad XV berdasarkan batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim. Beliau seorang pedagang rempah-rempah dari Persia dan juga merupakan walisongo. Terlepas dari itu penyebaran agama Islam di Jawa berkembang pesat dikarenakan kebijaksanaan para penyebar agama Islam yang memahami kepribadian masyarakat Jawa (Adiansyah, 2017). Masyarakat juga mudah untuk menerima ajaran-ajaran Islam itu namun tetap disesuaikan dengan prinsip dan kebudayaan Jawa sendiri sehingga membentuk suasana dan varian islam yang unik antara adat jawa dan Islam. Hal tersebut yang kemudian disebut akulturasi budaya (Al-Amri & Haramain, 2017). Dari akulturasi kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi menjadi tradisi-tradisi yang masih dijalankan pada masa sekarang. Diantara banyaknya tradisi tersebut, masyarakat Jawa Tengah masih mempertahankan tradisi kliwonan.

Tradisi kliwonan merupakan sebuah upacara yang dilakukan pada setiap neptu Jumat kliwon. Upacara tidak semata-mata hanya melakukan pengibaran bendera saja namun dalam upacara tersebut melakukan kegiatan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan (Santosa, 2021). Masyarakat Jawa Tengah mempercayai bahwa hari Jumat Kliwon dianggap bersifat sakral. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat pada neptu yang dianggap memiliki nilai rasa, karsa, dan spirit manusia dalam perilaku spiritual seperti ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui bentuk upacara keagamaan yang ada. Sehingga muncul nilai akulturasi antara nilai spiritual itu sendiri dan manusia dalam beragama. Adanya akulturasi kemungkinan disebabkan faktor

hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya lokal. Masyarakat pada saat itu percaya Islam senantiasa dihadirkan dan bersentuhan dengan keberagaman. Faktor ini yang menyebabkan Islam dalam konteks tertentu mengandung nilai-nilai lokal yang kental (Ramadhan, 2021). Nilai-nilai agama atau spiritual bukanlah milik eksekutif dari agama atau kelompok mana pun. Pengaktualisasi diri menunjukkan kedudukan seseorang sebagai religius dalam karakter, sikap, dan perilaku mereka. Pada realitas kehidupan unsur spiritual ditemukan pada aspek perilaku antara manusia dengan lingkungan dengan menunjukkan dengan gejala menakjubkan, kekhusukan dan hak istimewa untuk dilihat (Maslow, 1979).

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh (Alif, Mafthukhatul, & Ahmala, 2020), (Adiansyah, 2017), (Awalin, 2018), (Farrel, 2021), (Fauza, 2010), (Marwoto, 2018), (Sari, 2019), (Wibowo, 2014). Pada dasarnya penelitian tersebut membahas isu mengenai upacara tradisi kliwonan dan proses masuknya Islam di Pulau Jawa. Berdasarkan kajian atas penelitian-penelitian tersebut, Penelitian ini difokuskan pada proses akulturasi budaya Islam di Jawa dan jenis-jenis tradisi Kliwonan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Tengah seperti ziarah, slametan dan jamasan pusaka. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) memaparkan proses akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa, (2) menjelaskan jenis-jenis tradisi Kliwonan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang didasarkan pada kenyataan yang diperoleh dari lapangan untuk mengamati objek secara langsung sehingga penelitian ini mendapatkan data yang valid. Peneliti terjun langsung untuk memperoleh data dimulai dari menganalisis lingkungan sekitar dan melakukan observasi di sejumlah titik di Jawa Tengah. Di samping itu, karena adanya pandemi, pengambilan data tentunya terbatas dan penelitian ini hanya dalam lingkup kelompok kecil yang ada di Jawa Tengah.

Sumber data penelitian, yang menjadi subjek adalah: tokoh masyarakat dan tokoh agama. Adapun data primernya adalah tradisi kliwonan yang ada di Jawa Tengah. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal dan semua sumber lain yang mendukung sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan teknik angket. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses acara tradisi kliwonan yang berlangsung di Jawa Tengah. Metode wawancara adalah

pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonsultasikan makna dari suatu topik (Sugiono, 2007). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara tanya jawab. Teknik angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk responden dan untuk dijawab oleh responden tersebut.

Teknik analisis menggunakan pendekatan Etnografi yang dilakukan dengan mengumpulkan data. Data tersebut berisi informasi yang didapatkan dengan cara melakukan studi terhadap kebudayaan di Jawa Tengah yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok berdasarkan pengalaman hidup sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian akan menemukan fakta yang terjadi ataupun fenomena spiritual dan budaya yang ada di masyarakat Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Masyarakat di provinsi Jawa Tengah dikenal oleh masyarakat daerah lain dengan sikap dan perilaku yang lemah lembut, ramah dan sopan dalam berperilaku. Selain itu, di Jawa Tengah juga menjadi pusat penyebaran agama islam baik yang dilakukan oleh para wali, ulama maupun tokoh-tokoh pribumi. Hal tersebut mengakibatkan benturan antara keagamaan dan kebudayaan (Susilarini, 2018).

Budaya dan tradisi masyarakat Jawa sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang. Contohnya dalam budaya Jawa sepekan atau seminggu terdiri dari 5 hari yang sering disebut dengan *pancawara* atau *pasaran*. Nama-nama hari tersebut adalah *Pahing*, *Wage*, *Kliwon*, *Pon* dan *Legi*. Nama pasaran ini biasanya digunakan untuk pembukaan pasar zaman dahulu, misalnya terdapat nama Pasar Wage artinya pasar tersebut dibuka pada hari pasaran wage saja. Selain hari pasaran, terdapat *saptawara* yang merupakan perhitungan dalam sepekan ada 7 hari. Hari tersebut bernama Minggu, Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jemuah, dan Sabtu (Ulum, 2014). Diantara hari-hari tersebut, masyarakat Jawa Tengah percaya bahwa hari *Jemuah* atau Jumat memiliki sifat sakral. Apalagi jika hari Jumat tersebut berpasaran kliwon, banyak ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah seperti mencuci benda pusaka, Slametan, dan ziarah. Hal tersebut dikarena malam Jumat Kliwon diyakini sebagai malam yang mistis.

Agama islam menyebar luas di provinsi Jawa Tengah, sehingga memunculkan suasana baru dalam budaya Jawa. Dalam penyebaran agama islam, peran Walisongo sangat berpengaruh dalam

mengenalkan agama islam dengan cara berdakwah disertai pendekatan budaya Jawa. Sehingga terjadi percampuran dua budaya atau yang disebut akulturasi. Akulturasi yang terjadi di Jawa melibatkan dua budaya, yaitu budaya Jawa dan islam (Setyaningsih, 2020). Setelah Islam masuk ke pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, islam memadukan budaya islam sendiri dengan budaya Jawa yang kemudian melahirkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan budaya lama yaitu budaya Jawa sendiri. Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa Tengah adalah mereka mempercayai bahwa malam Jumat Kliwon bersifat sakral, agama islam memasukkan ritual yang berwujud doa-doa, ziarah kubur, pengadaaan yasinan, bersih benda pusaka dan lain-lain. Ritual tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah orang tua atau saudara yang sudah meninggal. Maka dari itu, dikarenakan ritual ini dilakukan pada malam Jumat Kliwon maka disebut dengan budaya Kliwonan (Al-Amri & Haramain, 2017).

Sejarah Singkat Penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah

Penyebaran agama islam di Jawa Tengah sangat pesat berkat para wali. Wilayah Jawa Tengah menjadi pusat berkembangnya kebudayaan Islam menjelang akhir abad ke-15. Pada abad ke-16, Jepara, Kudus, Pati, Juwana, dan Rembang menjadi pusat perdagangan hasil laut dan menjadi pelabuhan penting untuk Kerajaan Demak, hal tersebut menjadikan proses penyebaran agama islam semakin luas. Pendidikan islam juga tumbuh dan berkembang pesat dalam bentuk pesantren di sekitar Cirebon, Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan yang kemudian menyebar ke wilayah timur seperti Jawa Tengah (Mohd Roslan Mohd Nor, 2017). Dengan adanya kerajaan Demak para wali dapat dengan mudah menjangkau pedalaman-pelaman di Jawa Tengah. Upaya islamisasi di daerah pedalaman itu selain dilakukan oleh wali juga dilakukan oleh sesepuh desa setempat. Di antara para wali yang bersifat lokal tersebut adalah Sunan Gesang di Magelang dan Sunan Bayat di Klaten.

Dalam penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Tengah tersebut para wali melakukan berbagai pendekatan salah satunya dengan akulturasi dari budaya setempat (Baidawi, 2020). Hal tersebut dilakukan agar mempermudah penyerapan agama Islam tanpa adanya perlawanan maupun konflik dari masyarakat setempat. Sunan Kalijaga merupakan contoh tokoh yang berdakwah di Jawa tengah dengan menggunakan media wayang. Beliau sangat memahami keadaan dan latar belakang budaya Jawa yang khususnya wilayah Jawa Tengah (Alif, Maftukhatul, &

Ahmala, 2020). Maka dari itu untuk mengimplementasikan ajaran islam kepada masyarakat perlu dengan pendekatan yang tidak terlalu keras dan adanya rasa toleransi. Karena agama islam merupakan agama yang cinta damai tanpa kerasan dan paksaan.

Ziarah makam

Ziarah makam biasa dilakukan pada saat Jumat Kliwonan. Masyarakat Jawa Tengah biasanya menggunakan hari Jumat Kliwon untuk nyekar, membersihkan makam keluarga, dan melakukan pengajian di kuburan. Ziarah tersebut tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia agar diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi-Nya sehingga diharapkan arwahnya dapat tenang dengan mendapatkan doa dari keluarga yang masih hidup (Marwoto, 2018).

Selain ziarah ke makan keluarga, Jumat Kliwon juga dimanfaatkan untuk berziarah ke makam kyai, guru besar maupun para wali. Biasanya dilakukan dengan dua tujuan yaitu mendoakan wali dan mengharap diberikan keberkahan. Sebagai contoh makam sunan Kalijaga pada bagian inti boleh dibuka umum setiap hari Jumat Kliwon dan hari raya Idul Adha (Laili, Gumelar, Ulfa, Sugihartanti, & Fajrussalam, 2021). Setiap malam Jumat Kliwon, masyarakat sekitar percaya bahwa malam tersebut merupakan malam yang sakral. Tradisi ini yang dinamakan kliwonan bagi masyarakat yang mengikuti acara pada malam Jumat kliwon tersebut. Kliwonan juga merupakan suatu bentuk kegiatan seremonial yang berhubungan dengan agama dan dilakukan oleh kelompok masyarakat muslim yang diyakini sebagai amal ibadah berupa ziarah makam, berdzikir, shalat, tahlil, dan mandi kembang (Farrel, 2021).

Slametan

Tradisi Slametan merupakan tradisi yang diadopsi dari leluhur atau budaya nenek moyang dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Awalin, 2018). Masyarakat jawa beranggapan bahwa semua benda selain mempunyai nyawa juga memiliki kekuatan gaib dan memiliki watak. Pada zaman dahulu saat masuknya agama Hindu dan Budha, masyarakat tidak melepaskan kebudayaan yang telah ada. Hal tersebut juga diterapkan pada saat agama islam masuk, semuanya mengalami percampuran atau akulturasi. Akulturasi dalam masyarakat Islam Jawa tetap ada dan sebagian besar masyarakat Jawa Tengah lebih memilih untuk tetap nguri-nguri kebudayaan tersebut. Tradisi Slametan juga merupakan sebuah ritual yang berkembang di masyarakat jawa sebagai bentuk

syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan dengan cara berbagi kepada tetangga sekitar.

Dalam perspektif ilmu kedokteran modern selamatan menimbulkan efek semangat spiritual ketuhanan yang disimbolkan dengan "tumpeng" (Darori, 2002). Rangkaian acara selamatan kliwonan ini meliputi acara bacaan tahlil, pembacaan maulid Diba' dan memakai wewangian yang biasanya disebut dengan kemenyan yang dicampur dengan bunga-bunga yang mana itu adalah simbol dari mistik kejawen. Sebelum islam masuk, kemenyan sudah dipakai oleh masyarakat jaman dulu untuk diletakkan di sesajen. Akan tetapi islam menggunakan kemenyan dengan tujuan yang berbeda yaitu supaya para malaikat turut hadir di majlis Kliwonan tersebut untuk ikut mendoakan. Dibalik hal tersebut, menurut islam bahwasanya para malaikat menyukai aroma wewangian. Tak lepas dari itu, rangkaian acara Kliwonan mempunyai tujuannya untuk ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan keseimbangan hidup juga untuk mendoakan arwah leluhur atau kerabat yang sudah meninggal dengan bertawasul. Slametan merupakan tradisi yang menjadi kekhasan masyarakat Jawa Tengah yang memiliki makna ketuhanan namun tidak jarang juga ada orang yang tidak melakukan tradisi ini dan menganggap bahwa tradisi Slametan ini sebuah kesyirikan (Adiansyah, 2017).

Jamasan Pusaka

Jamasan pusaka diambil dari bahasa krama inggil jamas berarti cuci atau mandi dan pusaka artinya benda-benda pusaka. Jadi Jamasan Pusaka merupakan prosesi pencucian atau memandikan pusaka-pusaka yang dianggap sakral yang dilakukan saat Jumat kliwon oleh masyarakat Jawa. Pencucian benda pusaka ini dilakukan untuk menghargai dan menjaga peninggalan dari leluhur, biasanya benda pusaka tersebut diturunkan turun temurun oleh nenek moyang kepada penerusnya, pada masyarakat jawa umumnya berupa keris. Seperti Penjelasan dari (Harifudin, 2022), hingga saat ini masyarakat Jawa masih banyak yang menyimpan benda-benda pusaka ini. Tradisi ngumbah pusaka masih berlanjut sampai saat ini dan dibuat oleh komunitas pembuat ahli waris dari pusaka tersebut dengan tampilan yang kompleks. Jamasan pusaka ini biasanya disajikan dengan sesaji, doa untuk ahli waris dan berbagai makanan penyerahan pada pusaka.

Ritual jamasan pusaka dilakukan dengan pencucian keris menggunakan air jeruk dan zat-zat kimia yang biasanya disebut warangan kandungan. Dari warangan tersebut dapat merontokkan kotoran-kotoran yang ada pada keris sehingga keris tidak mudah berkarat. Orang Jawa percaya

bahwa dengan melakukan tradisi Jamasan pusaka ini tak hanya sekedar untuk menjaga agar keris tidak cepat berkarat dan rusak tapi juga sebagai pembersihan diri dari pemilik keris (Fauza, 2010).

Menurut (Wibowo, 2014), masyarakat Jawa melakukan tradisi jamasan pusaka ini biasanya dikarenakan memiliki benda pusaka peninggalan dari nenek moyang yang memiliki isi atau kekuatan magis yang mereka percaya akan mendatangkan kebaikan pada rumah di keluarga dan apabila pusaka itu tidak dirawat diyakini kekuatan pada benda pusaka itu akan memudar bahkan juga menimbulkan mara bahaya.

Makna Spiritual Tradisi Kliwonan

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk yang lemah memang sangat membutuhkan spiritual. Agama yang dianut dan diyakini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan spiritualitas melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai bentuk dan wujud budaya kliwonan yang sudah dijelaskan diatas, budaya kliwonan sangat berhubungan dengan sifat kejiwaan atau kerohanian. Hubungan spiritual yang diselenggarakan masyarakat Jawa Tengah mengenai pemilihan waktu yaitu pada hari pasaran Kliwon tersebut memiliki nilai-nilai sakral. Masyarakat percaya bahwa hari Jumat Kliwon dan bulan Ruwah akan memudahkan mendapatkan waktu yang diijabah atau dikabulkan untuk mendoakan para wali dan ulama yang berkedudukan tinggi disisi Allah SWT. Suasana dzikir menciptakan suatu ruang yang bermakna spiritual yang hanya dapat dirasakan menurut ruhaniah masing-masing. Representasi spiritual yang terdapat pada budaya Kliwonan sebagai pusat orientasi spiritual masyarakat. Hubungan tersebut lebih condong kepada hubungan batin antara manusia dengan sang pencipta. (Arroisi, Aliran Kepercayaan & Kebatinan, 2015)

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi kliwonan merupakan salah satu bentuk dari akulturasi budaya Islam dan Jawa di Provinsi Jawa Tengah. Tradisi kliwonan ini sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah yang dapat dilihat dari ramainya makam-makam saat Jumat Kliwon. Ziarah makam biasa dilakukan pada saat Jumat Kliwon. Masyarakat Jawa Tengah biasanya menggunakan hari Jumat Kliwon untuk nyekar, membersihkan makam keluarga, dan melakukan pengajian di kuburan. Pengadaan tradisi slametan merupakan tradisi yang diadopsi dari leluhur atau budaya nenek moyang dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang melekat dalam kehidupan

masyarakat Jawa dan jamasan pusaka bagi masyarakat yang mempunyai keris, kliwonan ini sangat bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai ciri dari kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (Proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295-310.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi*, 10(2), 87-100.
- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 142-162.
- Arroisi, J. (2015). Aliran Kepercayaan & Kebatinan. *Membaca tradisi dan budaya sinkretis masyarakat jawa*, 1.
- Arroisi, J. (2019). Aliran Kepercayaan Kebatinan dan Sikretisme. *Darussalam Press*.
- Awalin, F. (2018). SLAMETAN: PERKEMBANGAN DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENIAL. *JURNAL IKADBUDI*, 7(1).
- Azis, D. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *fikrah*, 1(2).
- Baidawi, K. (2020). SEJARAH ISLAM DI JAWA. *Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 101.
- Darori, A. (2002). Islam & Kebudayaan Jawa. *Yogyakarta Gama Media*.
- Farrel, F. (2021). Pengaruh Tradisi kliwonan pada masyarakat cirebon.
- Fauza, N. (2010). Istilah-istilah sesaji upacara tradisional jamasan pusaka di waduk gajah mungkur Wonogiri. (*satuan kajian etnolinguistik*).
- Harifudin, B. (2022). Jamasan Pusaka. (D. Rismala, Interviewer)
- Laili, A., Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137-144.
- Marwoto, M. (2018). Makna Spiritual KLIWONAN pada Makam Sunan Kalijaga -Kadilangu-Demak. *jurnal Arsitektur ARCADE*, 95-100.
- Maslow. (1979).
- Mohd Roslan Mohd Nor, C. M. (2017). Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat. *At-Ta'dib*, 175-193.
- P., P. (2011). Kearifan Sufisme dalam islamisasi jawa ibda. *jurnal kajian islam dan budaya*, 113-125.
- Pradana, G. &. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun twitter gubernur jawa tengah ganjar pranowo. *jurnal semarang*.
- Ramadhan, A. (2021). akulturasi ajaran islam dan budaya.
- Santosa, I. B. (2021). Spiritualisme Jawa Sejarah, laku, dan intisari ajaran. *Diva Press*.
- Sari, I. Y. (2019). Etnobotani Tumbuhan ritual yang digunakan pada upacara jamasan di keraton Yogyakarta. *Bioma: jurnal biologi makassar*, 99-106.

- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah. *Riayah: jurnal sosial dan keagamaan*, 5(01), 73-82.
- Subqi, I. (2020). Islam dan Budaya Jawa.
- Sugiono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Susilarini. (2018). Mengenal Sembilan Wali. *Surakarta: Seti-Aji*.
- Syalafiah, N. &. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-Kls: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41-52.
- Ulum, B. (2014). Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV. *Jurnal Pusaka*, 2(1).
- Wagiran, W. U. (2018). Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi Lingsa. *14(2)*, 175-189.
- Wibowo, N. A. (2014). Ritual Jamasan Wonten Ing Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. *Universitas Negeri Yogyakarta*.